

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Terapi Bermain

##### 1. Pengertian Bermain dan Terapi Bermain

Bermain menurut Hughes, seorang ahli perkembangan anak dalam bukunya *children, play, and development*, mengatakan bahwa permainan merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja. Suatu kegiatan bermain harus ada lima unsur di dalamnya antara lain: Mempunyai tujuan yakni untuk mendapatkan kepuasan, Memilih dengan bebas atas kehendak sendiri tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa, Menyenangkan dan dapat menikmati, Menghayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas, Melakukan secara aktif dan standar.<sup>1</sup>

Hetherington & Parke mendefinisikan permainan sebagai “*a nonserious and self contained activity engaged in for the sheer satisfaction it brings.*” Jadi permainan bagi anak- anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata- mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Huges,1999 (dalam Ismail, Andang.2006. *Education Games menjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif.* Yogyakarta: Pilar Media.)

<sup>2</sup>Hetherington & Parke: 1979 (dalam Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosda karya)

Hetherington dan Parke menyebutkan tiga fungsi utama dari permainan yakni:

1. *Fungsi kognitif permainan* yang membantu perkembangan kognitif anak. Dengan melalui permainan ini anak akan lebih mudah menjelajah lingkungannya serta mempelajari objek- objek yang ada disekitarnya dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. Piaget (1962) percaya bahwa stuktur kognitif anak juga perlu untuk dilatih, dan permainan merupakan seting yang sempurna bagi latihan ini, melalui permainan anak- anak mungkin akan mengembangkan kompetensi- kompetensi dan ketrampilan- ketrampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan.
2. *Fungsi sosial* permainan yakni permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran. Anak belajar memahami orang lain dan peran yang akan ia mainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa.
3. *Fungsi emosi* permainan memungkinkan anak memecahkan sebagian dari emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Karena permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan- perasaan yang terpendam.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya (hal 142)

Bruner dalam buku Hurlock menyatakan bahwa bermain adalah aktivitas yang serius, selanjutnya ia menjelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar. Dua diantaranya yang sangat penting adalah pemecahan masalah dan kreativitas. Tanpa bermain dasar kreativitas dan dasar pemecahan masalah tidak dapat diletakkan sebelum anak mengembangkan kebiasaan untuk menghadapi lingkungan dengan cara yang tidak kreatif.<sup>4</sup>

## 2. Pola- Pola Bermain

Hurlock mendefinisikan bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Hurlock juga membagi pola bermain menurut tingkat perkembangan dari bayi hingga masa anak- anak:<sup>5</sup>

### a. Pola Bermain pada masa bayi

#### 1. Sensomotorik

Merupakan bentuk permainan yang paling awal dan terdiri dari tendangan, gerakan- gerakan, mengangkat tubuh, bergoyang- goyang, menggerak- gerakkan jari jemari tangan dan kaki, memanjat, bercelotoh dan menggelinding.

---

<sup>4</sup> Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan (edisi ke lima)*. Jakarta: Erlangga (Hal: 89)

<sup>5</sup> Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan (edisi ke lima)*. Jakarta: Erlangga (hal 90 & 122)

## 2. Menjawab

Dengan berkembangnya koordinasi lengan dan tangan, bayi mulai mengamati tubuhnya dengan menarik rambut, menghisap jari- jari tangan dan kaki, memasukkan jari kedalam pusar, dan memainkan alat kelamin. Mulai mengocok, membuang, membanting, menghisab dan menarik narik mainan dan menjelajah dengan cara menarik, membanting dan merobek benda- benda yang dapat diraihnya.

## 3. Meniru

Mencoba untuk menirukan orang- orang yang ada disekitarnya, seperti halnya membaca majalah, menyapu lantai, atau menulis dengan pensil dan krayon.

## 4. Berpura-pura

Selama tahun kedua, kebanyakan anak banyak memberikan sifat kepada mainannya seperti sifat yang sesungguhnya. Seperti boneka hewan diberikan sifat seperti hewan. Mobil- mobilan dianggap seperti orang atau mobil.

## 5. Permainan

Sebelum berusia satu tahun anak mulai memainkan cilukba, petak umpet dan sebagainya bersama dengan orangtua, dan kakaknya.

## 6. Hiburan

Bayi senang dinyanyikan, diceritai, dan dibacakan dongeng- dongeng kebanyakan bayi menyenangi siaran radio dan televisi dan suka melihat gambar- gambar.

## **b. Pola Bermain pada masa awal anak- anak**

### **1. Bermain dengan mainan**

Pada permulaan masa awal kanak- kanak bermain dengan mainan merupakan bentuk yang dominan. Minat bermain dengan mainan mulai agak berkurang pada akhir awal masa kanak- kanak pada saat anak tidak lagi dapat membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat hidup.

### **2. Dramatisasi**

Sekitar usia 3 tahun dramatisasi terdiri dari permainan dengan meniru pengalaman- pengalaman hidup, kemudian anak- anak bermain permainan pura- pura dengan temannya seperti polisi dan perampok, penjaga toko, berdasarkan cerita- cerita yang dibacakan kepada mereka atau bisa juga berdasarkan acara filem dan televisi yang mereka lihat.

### **3. Konstruksi**

Anak- anak mulai membuat bentuk- bentuk dengan balok- balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik- manik, cat, pasta, gunting, krayon, sebagian besar konstruk yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari- hari atau dari televisi. Menjelang berakhirnya awal masa kanak- kanak, anak- anak sering menambahkan

kreativitasnya kedalam konstruksi- konstruksi yang dibuat berdasarkan pengamatan- pengamatannya dalam kehidupan sehari- hari.

#### 4. Permainan

Dalam tahun keempat anak mulai lebih mempunyai permainan yang dimainkan bersama dengan teman- teman sebayanya dari pada dengan orang- orang dewasa. Permainan ini dapat terdiri dari beberapa permainan dan melibatkan beberapa peraturan. Permainan yang menguji ketrampilan adalah melempar dan menangkap bola.

#### 5. Membaca

Anak- anak senang dibacakan dan melihat gambar dari buku, yang sangat menarik adalah dongeng- dongeng dan nyanyian anak- anak, cerita tentang hewan, dan kejadian sehari- hari.

#### 6. Filem radio dan televisi

Anak- anak jarang melihat bioskop namun anak- anak suka melihat filem kartun, filem tentang binatang, dan filem rumah tentang anggota keluarga. Anak- anak juga senang mendengarkan radio tetapi lebih senang melihat televisi. Ia lebih suka melihat acara anak- anak yang lebih besar dari pada usia prasekolah.

Perkembangan bermain berhubungan dengan perkembangan kecerdasan seseorang, maka taraf kecerdasan seseorang anak akan mempengaruhi kegiatan bermainnya. Artinya jika anak memiliki kecerdasan rata- rata,

kegiatan bermain mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan anak seusianya.<sup>6</sup>

Terapi bermain adalah penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan melakukan suatu perubahan serta menempatkan anak dalam situasi bermain.<sup>7</sup>

### **7. Pengaruh Aktivitas Bermain**

Menurut Elizabeth B. Horlock, aktivitas bermain memiliki pengaruh yang besar diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Perkembangan fisik. Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh.
- b. Dorongan berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan anak lain.
- c. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain seringkali dapat dipenuhi dengan cara bermain.
- d. Sumber belajar. Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi, majalah, dan lingkungan.
- e. Rangsangan bagi kreativitas.

---

<sup>6</sup> *Ibid* : hal 102

<sup>7</sup> Andriana, Dian. 2011. *Tumbuh Kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika

<sup>8</sup> Hourlock, 1999 (dalam Ismail, Andang.2006. *Education Games menjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media )

- f. Perkembangan wawasan diri. Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman bermainnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya (*self concept*) dengan lebih pasti dan nyata.
- g. Belajar bermasyarakat dan bersosialisasi.
- h. Belajar bermain sesuai dengan peran dan jenis kelamin.
- i. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan. Hal ini bisa dilihat dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang.

## **2.2 Definisi Perkembangan motorik dan Motorik Kasar**

Menurut Hurlock, ketrampilan motorik belum dapat berkembang sebelum system syaraf dan otot anak berkembang dengan baik, dan mencapai kematangan, sehingga upaya dalam mengajarkan ketrampilan motorik pada anak yang belum mencapai kematangan tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak akan berarti apa-apa. Saat yang tepat untuk mengajarkan ketrampilan motorik, terutama kegiatan yang terkoordinasi adalah ketika anak sudah mencapai kematangan organ-organ yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik, seperti kematangan otot dan syaraf.<sup>9</sup>

### **a. Pola Perkembangan Motorik Menurut Hurlock**

---

<sup>9</sup> Hurlock, 2000: 152



Perkembangan motorik mengikuti pola perkembangan, antara lain sebagai berikut<sup>10</sup>:

1. *Continuity* (bersifat kontinyu) artinya perkembangan motorik dimulai dari gerakan yang sederhana menuju ke gerakan yang lebih kompleks, seiring dengan bertambahnya usia.
2. *Uniform sequence* (memiliki pola tahapan yang sama), dalam hal ini semua anak memiliki pola tahapan perkembangan motorik yang sama meskipun tingkat perkembangan setiap anak berbeda.
3. *Maturity* (kematangan), perkembangan motorik dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf dan berlangsung terus samapai beberapa tahun kemudian.
4. Gerak yang bersifat umum ke khusus, gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian- bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot- otot besar berkembang lebih dahulu dibandingkan dengan otot halus.
5. Dimulai dari gerak refleks ke gerak yang terkoordinasi, tapi anak yang lahir di dunia telah memiliki gerak refleks, seperti menangis bila lapar. Gerak refleks tersebut akan menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan seiring dengan usia kematangan anak.
6. Bersifat *cephalo caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang terlebih dahulu dibandingkan bagian yang

---

<sup>10</sup> Hurlock, 2000: 152

mendekati ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu dari pada otot kaki.

7. Bersifat *proximo distal*, artinya bahwa yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dahulu dari pada otot yang jauh dari tulang belakang.
8. Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral* artinya bawa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dahulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Seperti: melempar bola tenis, tangan kanan terayun.

Perkembangan motorik kasar anak berdasarkan ketrampilan tangan dan kaki menurut Hurlock dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hurlock, B. Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga (Hal : 111- 112)

Tabel 2.1 : Perkembangan Motorik Kasar menurut tingkat Usianya berdasarkan Hurlock.

<b>Ketrampilan tangan Anak usia 1-4 tahun</b>	<b>Ketrampilan kaki Anak usia 1- 4 tahun</b>
1. Menyisir rambut dan mandi	1. berjalan, merayap, merangkak
2. Mengikat tali sepatu	2. naik turun tangga, berlari, dan sudah bisa keseimbangan dan naik sepeda roda 3
<b>Anak Usia 5- 6 tahun</b>	<b>Anak Usia 5- 6 tahun</b>
1. Melempar dan menangkap bola	1. melompat
2. Bisa menggunakan gunting	2. berlari dengan cepat
3. Dapat membentuk dengan tanah liat, membuat kue- kuean dan menjahit	3. dapat memanjat
4. Dapat menggunakan krayon, pensil, dan cat untuk mewarnai gambar	4. berenang dan naik sepeda roda 2
5. Dapat menggambar, mengecat gambar, dan menggambar orang	5. lompat tali, keseimbangan tubuh saat berjalan diatas dinding atau pagar, bermain sepatu roda dan menari
<b>Anak Uisa 6-10 tahun</b>	<b>Anak Usia 6- 10 tahun</b>
Perkembangan ketrampilan tangannya lebih berkembang	Perkembangan ketrampilan kakinya lebih berkembang lagi dan suka olah raga

#### **b. Definisi Motorik kasar**

Motorik Kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya.<sup>12</sup> Perkembangan motorik kasar anak lebih dahulu berkembang dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dahulu

<sup>12</sup> Sunardi & Sunaryo, 2007: 113-114

memegang benda- benda yang ukurannya besar dari pada benda yang ukurannya kecil.

Bambang Sujiono berpendapat bahwa gerak motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerak motorik kasar melibatkan aktivitas otot- otot besar seperti tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak.<sup>13</sup>

Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagai besar tubuh anak, oleh karena itu biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot- otot yang lebih besar.<sup>14</sup>

Menurut Yudha M.S menyatakan bahwa motorik kasar adalah serangkaian gerak tubuh yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan otot-otot kasar (*gross muscle*), atau gerak anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Gerak kasar adalah suatu ketrampilan yang ditampilkan individu dalam beraktivitas dominan dengan menggunakan otot-otot besarnya. Ketrampilan menggunakan otot- otot besar ini bagi anak tergolong pada ketrampilan gerak dasar. Ketrampilan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori. Yaitu: *lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif*. Diantaranya sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Bambang Sujiono, 2007: 13

<sup>14</sup> Sujiono, 2005:17 (dalam Agustina, Ana. 2013. *Pengaruh Aktivitas Ritmik Terhadap Kemampuan Motorik Kasar anak taman kanak- kanan*. Jakarta: UPI)

<sup>15</sup> Yudha. 2008: 120

### 1. Gerak Lokomotor

Gerak lokomotor adalah gerak yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat atau ketrampilan yang digunakan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Gerakan ini yang termasuk adalah berjalan, jalan cepat, berlari, dan melompat.<sup>16</sup>

### 2. Gerak non lokomotor

Gerakan nonlokomotor adalah gerakan yang tidak menyebabkan pelakunya berpindah tempat seperti menelukuk, membengkokkan badan, membungkuk, menarik, mendorong, merangkak, memutar, mangayun, memilih, mengangkat, merendahkan tubuh.<sup>17</sup>

### 3. Gerakan manipulatif

Gerakan manipulatif biasanya dilukiskan sebagai gerakan yang memperlakukan obyek tertentu sebagai medianya atau ketrampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian- bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda diluar dirinya. Menurut Kogan menyatakan bahwa ketrampilan manipulatif merupakan ketrampilan yang perlu melibatkan koordinasi antara mata, tangan dan koordinasi mata- kaki, misalnya: menangkap, melempar, menendang, memukul dengan pemukul seperti raket, dan tongkat. Sebagian para ahli juga memasukkan seperti mengetik, dan bermain piano sebagai gerakan manipulatif.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Yudha, M. Saputra. 2008. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Bandung: UPI

<sup>17</sup> Agus, M. 2007. *Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung: UPI

<sup>18</sup> Agus, M. 2007. *Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung: UPI

Endang Rini Sukanti menyatakan bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar diantaranya gerakan ketrampilan *non lokomotor*, gerakan *lokomotor* dan gerakan *manipulatif*. Gerakan *non lokomotor* adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh: mendorong, melipat, menarik, membungkuk. Gerak *lokomotor* adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya. Sedangkan gerakan *manipulatif* adalah aktivitas gerak manipulasi benda. Contohnya melempar, minggiring, menangkap, dan menendang.<sup>19</sup>

Perkembangan motorik anak tunagrahita ini tidak secepat anak normal. Dalam penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita ini mempunyai MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun dalam kategori kurang sekali. Sedangkan anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat perkembangan motorik anak tunagrahita ini mengalami keterlambatan lebih rendah dibandingkan dengan anak normal.<sup>20</sup>

### c. Konsep Perkembangan Motorik Kasar

Konsep perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan usia perkembangannya menurut J.W Santrock sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Rini Sukanti, Endang, 2007: 72

<sup>20</sup> Somantri, Sutjihjati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama

<sup>21</sup> Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak (BAB 6 Perkembangan Sensorik, Motorik & persepual)*. Jakarta: Erlangga

1. Perkembangan motorik kasar anak saat berusia 3 tahun. Anak menikmati gerakan sederhana seperti loncat- loncatan, melompat, dan lari kesana kemari hanya demi kesenangan murni melakukan aktivitas tersebut. Mereka dapat berlari melintasi ruangan dan melompat sejauh 6 inci.
2. Perkembangan motorik kasar anak saat usia 4 tahun. Pada saat usia 4 tahun anak masih suka berpetualang, mereka senang dengan memanjat dengan tangkas dan menunjukkan kemampuan atletisnya. Meskipun pada usia 4 tahun ini anak sudah mampu memanjat tangga dengan menggunakan 1 kaki disetiap anak tangga, mereka baru mulai mampu menuruni tangga dengan cara yang sama.
3. Perkembangan motorik kasar anak saat berusia 5 tahun. Anak lebih suka memanjat suatu objek yang dilihatnya, serta mereka dapat berlari dengan cepat dengan teman- teman sebayanya.
4. Pada usia 6 tahun – 10 tahun anak sudah mulai bermain seperti memanjat, bermain lompat tali, berenang, dan menaiki serta mengendarai sepeda, serta olahraga itu merupakan kegiatan yang dapat membantu perkembangan motorik kasar anak. Itulah dari tingkat perkembangan motorik kasar yang dilalui oleh setiap anak pada masa perkembangan yang dilaluinya.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan motorik kasar dasar anak sesuai dengan tingkatan usianya dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Departemen Kesehatan RI.1996. *Pedoman Deteksi Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat



**Tabel 2.2:** Perkembangan Motorik Kasar Anak berdasarkan Tingkat Usia (Tumbuh Kembang Anak)

TINGKATAN USIA ANAK	PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR
Usia 12 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak mulai berjalan tanpa bantuan</li> <li>▪ Mengambil mainan diluar jangkauan dengan berjalan atau merangkak</li> <li>▪ Bermain bola dengan cara menggelindingkan bola kearah anak dan diusahakan anak menggelindingkan bolanya kembali</li> <li>▪ Membungkuk</li> <li>▪ Mulai belajar berjalan dan memanjat tangga</li> </ul>
Usia 12- 15 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mulai berjalan sendiri</li> <li>▪ Berjalan mundur</li> <li>▪ Mulai bisa menarik mainan dengan berjalan</li> <li>▪ Berjalan anak turun tangga</li> <li>▪ Berjalan sambil berjinjit</li> <li>▪ Sudah bisa menangkap dan melempar bola</li> </ul>
Usia 15 – 18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berjalan sambil berjinjit</li> <li>▪ Naik turun tangga</li> <li>▪ Berjalan mundur</li> <li>▪ Sudah bisa main ayunan, dan memanjat</li> <li>▪ Bermain air, dan berenang</li> <li>▪ Menendang bola besar</li> </ul>
Usia 18- 24 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berlari</li> <li>▪ Berjalan jinjit</li> <li>▪ Bermain dengan air, melempar, menangkap dan menendang bola.</li> <li>▪ Melompat</li> <li>▪ Keseimbangan tubuh dengan cara angkat satu kaki dengan cara bergantian dengan berdiri seimbang</li> </ul>
Usia 2 – 3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memanjat, dan berlari</li> <li>▪ Melompat dan melatih keseimbangan badan</li> <li>▪ Bermain bola</li> <li>▪ Latihan menghadapi rintangan seperti merangkak, berjinjit, berjalan diatas titian.</li> <li>▪ Melempar dan menangkap bola</li> </ul>
Usia 3- 4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mampu memanjat</li> <li>▪ Berlari, melompat dan berdiri diatas satu kaki</li> <li>▪ Bermain bola</li> <li>▪ Mengendarai sepeda roda 3</li> <li>▪ Menangkap bola kecil</li> <li>▪ Berjalan diatas titian mengikuti garis</li> <li>▪ Melompat dengan 2 kaki dan melompat dengan 1 kaki</li> <li>▪ Melempar benda kecil keatas</li> <li>▪ Menirukan binatang berjalan seperti halnya katak elompat, jalan angsa berjongkok</li> <li>▪ Berjalan jinjit</li> </ul>
Usia 4-5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bermain dengan bola, lompat satu kaki</li> <li>▪ Berjalan diatas titian dan memanjat</li> <li>▪ Bermain engklak</li> <li>▪ Bermain lompat tali</li> </ul>
Usia 5 – 6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bermain dengan bola</li> <li>▪ Bermain keseimbangan tubuh</li> <li>▪ Lompt satu kaki dan lompat jauh</li> <li>▪ Berlari</li> <li>▪ Bisa mengendarai sepeda dan sepatu roda</li> </ul>
Usia 6- 10	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih melanjutkan perkembangan motorik yang sudah ada</li> </ul>

### 2.3 Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata *tuna* dan *grahita*. *Tuna* yang berarti luka atau rusak atau ketiadaan dan *grahita* dari kata *grahito* yang berarti akal. Tunagrahita ditandai dengan ciri utamanya adalah kelemahan dalam berfikir atau ketidak mampuan dalam berperilaku adaptif.<sup>23</sup>

Moh Amin, menyatakan bahwa tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata- rata, dan mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Kirk & Gallagher melalui AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) merumuskan definisi tunagrahita yakni *mental retardation refers to significantly subverege general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptif behavior and manifested during the development period*. Definisi tersebut menekankan bahwa anak tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.<sup>24</sup>

Tunagrahita (*intellectual disability*) atau dalam perkembangan sekarang sering dikenal dengan istilah *developmental disability* secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita. Menurut Herbart J. Prehm dan Philip L. Browning, 1974 yaitu: a) tunagrahita merupakan kondisi, b) kondisi tersebut ditandai dengan adanya kemampuan jauh dibawa rata- rata, c)

---

<sup>23</sup> Moh. Amin (1995: 11) (*dalam jurnal permainan Bocce terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang*. 2012)

<sup>24</sup> Krik & Gallagher (dalam Amin, 1995:16)

secara sosial memiliki hambatan dalam penyesuaian diri, d) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada saraf pusat, e) ketunagrahitaan tidak dapat disembuhkan.<sup>25</sup>

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.<sup>26</sup>

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: a) secara sosial tidak cakap, b) secara mental dibawah normal, c) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, d) kematangannya terhambat. Sedangkan menurut AAMD, seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.<sup>27</sup>

### **1. Klasifikasi Tingkat Intelegensi Tunagrahita**

Seorang psikolog mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan tingkat intelegensinya dan indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan

---

<sup>25</sup> Herbart J.Prehm, dkk: 1974 (dalam jurnal Sunarni. 2012. *Penggunaan Media Boneka Plastik untuk Meningkatkan Ketrampilan dalam Memakai Baju Berkancing Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II SDLB-C Tunas Harapan Karwang*. UPI: repository.upi.edu)

<sup>26</sup> Bratanata, 1979 (dalam Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Pedagoik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara)

<sup>27</sup> Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Pedagoik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

*imbecile*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*. Klasifikasi anak tunagrahita.<sup>28</sup>

1. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*)

Adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: 1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, 3) ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

2. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*)

Adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Kemampuan yang dapat dikembangkan antara lain seperti: 1) belajar mengurus dirinya sendiri misalnya makan, tidur dan mandi sendiri, 2) belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya, 3) mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dan ketrampilan yang lain.

---

<sup>28</sup> Efendi, Muhammad. 2006: 90

### 3. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)

Adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi, dan untuk mengurus diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.

Tunagrahita dalam bahasa asing lebih dikenal dengan istilah *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective*.

Istilah-istilah tersebut memiliki maksud yang sama yakni kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Anak tunagrahita adalah anak dengan kondisi hambatan perkembangan dimana perkembangan MA (*Mental age*) lebih rendah dari pada perkembangan CA (*Chronological age*) dan secara fisik tidak terlihat berbeda dengan anak normal.<sup>29</sup>

Mary Beimer/ Smith, Richard F. Ittenbar & James R menyatakan bahwa tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) ditandai oleh adanya gangguan mental (kognitif) atau fisik atau kombinasi dari mental dan fisik, 2) memiliki keterbatasan dalam tiga atau lebih pada aspek berikut: menolong diri sendiri, bahasa reseptif dan ekspresif, belajar, mobilitas, mengarahkan diri sendiri, kapasitas untuk hidup mandiri, 3) membutuhkan *treatment* atau layanan pendidikan yang sistematis dan layanan multi disiplin, sepanjang hidupnya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Pedagogik Anak Berkecenderungan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

<sup>30</sup> Smith, B. Mary dkk: 2002 (dalam jurnal Syahriar, Fitri. 2012. *Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Karet Terhadap Kemampuan Motorik Kasar siswa SDLB-C kelas 1 di SDLB-C YPLB Cipaganti Bandung*. UPI: responsitory.upi.edu)

Retardasi Mental (tunagrahita) adalah fungsi kejiwaan yang terbelakang atau dengan kata lain tidak berkembang sesuai yang diharapkan pada anak seusianya. Anak- anak dengan keterbelakangan mental memiliki kesulitan untuk memiliki hal yang baru. Ketidak mampuan dapat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak, mulai dari belajar duduk dan berjalan hingga belajar berbicara dan makan.<sup>31</sup>

Retardasi Mental (tunagrahita) adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.<sup>32</sup>

Menurut pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, retardasi mental atau (*tunagrahita*) ialah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya kendala ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan serta menyeluruh misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Patel, Vikram.2009. *ketika tidak ada psikiater buku panduan pelayanan kesehatan jiwa*.

<sup>32</sup> Healt, World. 1993. *PPDGJ III (Cetakan 1)*. Jakarta: Departemen Kesehatan

<sup>33</sup> Maslim, W.F. 2002. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta.199

## 2. Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita muncul karena otak tidak berkembang dengan baik. Perkembangan otak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Penyebabnya antara lain:

1. Terjadinya berbagai gangguan sebelum anak lahir yaitu nutrisi ibu yang kurang, ibu mengkonsumsi alkohol berlebihan dan jenis- jenis infeksi tertentu pada ibu (ada beberapa tempat didunia dimana terdapat kadar yodium yang rendah pada garam, anak mungkin lahir dengan kondisi fungsi *hormon tiroid* yang rendah dan retardasi mental)
2. Gangguan selama persalinan, seperti persalinan terlambat atau terlilit tali pusar di leher bayi
3. Gangguan dalam satu tahun pertama kehidupan, seperti infeksi saluran otak, terus berlanjut dan berat, kejang yang tidak terkontrol, kecelakaan dan malnutrisi berat.
4. Masalah cara merawat anak, seperti kurangnya rangsangan, kekerasan terhadap anak dan pelentaraan secara emosional.

Tabel. 2.3: Klasifikasi IQ berdasarkan retardasi mental (*Tunagrahita*)<sup>34</sup>

<b>Kompetensi perilaku</b>			
<b>Tingkat retardasi Mental</b>	<b>Rentang IQ</b>	<b>Prasekolah (0-5 tahun)</b>	<b>Usia Sekolah (6-19 tahun)</b>
Ringan	50/ 55-70	Dapat mengembangkan ketrampilan sosial, retardasi minimal pada era sensori motorik, sehingga seringkali tidak diketahui bedanya hingga usia lebih tua.	Dapat mempelajari ketrampilan akademis hingga level kelas 6, dapat dibimbing untuk konfirmasi sosial.
Menengah	35/40-50/55	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi, kesadaran sosial yang rendah, ketrampilan motorik sedang, dapat diajari latihan menolong diri serta membutuhkan beberapa pengawasan	Dapat dilatih ketrampilan sosial dan pekerjaan, kemungkinan tidak naik diatas kelas 2, beberapa kemandirian di tempat yang familiar.
Berat	20/25-35/40	Perkembangan motorik yang buruk dan ketrampilan bahasa yang minimal, umumnya tidak dapat dilatih ketrampilan menolong diri, komunikasi sedikit.	Dapat belajar bicara atau berkomunikasi dapat dipilih ketrampilan dasar menolong diri dapat dilatih melatih kebiasaan yang sistematis
Sangat Berat	Dibawah 20 atau 25 tahun	Retardasi yang besar dengan kapasitas keberfungsian yang minimal dalam area sensoris motorik, membutuhkan perawatan yang intens.	Ada beberapa perkembangan motorik dapat merespon latihan menolong diri yang sangat bebas.

### 3. Kriteria dan Karakteristik Retardasi Mental (*Tunagrahita*)

Kriteria diagnostik retardasi mental menurut DSM-IV-TR yaitu:

- a. Fungsi intelektual yang secara signifikan dibawah rata-rata dengan IQ 70 ke bawah.
- b. Daya fungsi adaptasi yang lemah dalam hal ketrampilan sosial tanggung jawab, komunikasi, ketrampilan hidup sehari-hari, kesanggupan untuk mencukupi diri sendiri yang lambat jika dibandingkan dengan usianya.

<sup>34</sup> Halgin & Susan. 2010. *Psikologi Abnormal prespektif klinis pada gangguan psikologi*. Jakarta: Silemba Humanika



c. Serangannya muncul sebelum berusia 18 tahun

Retardasi mental atau keterbelakangan mental merupakan masalah *multirasional* yang menyangkut beberapa aspek dibawah ini.<sup>35</sup>

- a. Aspek medis yaitu adanya perubahan- perubahan dasar dalam otak misalnya perubahan unsur- unsur yang penting didalam otak, perubahan *metabolisme* sel- sel otak dan kurangnya kapasitas *transmisi antarneuron*.
- b. Aspek psikologis, yaitu adanya gangguan perkembangan fisik, intelegensi dan emosi pada bayi sampai anak prasekolah, timbulnya rasa rendah diri akibat kemampuannya lebih rendah dari pada anak normal.
- c. Aspek pendidikan (*edukasi*) yaitu kesukaan menangkap pelajaran sehingga perlu pendidikan khusus yang disebut sekolah luar biasa.
- d. Aspek perawatan yaitu tidak jarang anak dengan retardasi mental tidak mampu mengurus kebutuhannya sendiri seperti makan, minum, dan mandi.
- e. Aspek sosial yaitu kurangnya kemampuan daya belajar dan daya penyesuaian diri sosial sesuai dengan permintaan masyarakat, sehingga penempatan anak selalu kurang memuaskan.

---

<sup>35</sup> Ghozali. Endang Warsiki. *Retardasi Mental*. Dipetik pada 27 April 2009 dari <http://portalkalbe.com>

## 2.4 Definisi *Cerebral Palsy* dan Hiperaktif

### 1. *Cerebral Palsy*

*Cerebral Palsy* atau CP menurut terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan kelompok penyakit kronik yang menangani pusat pengendalian pergerakan dengan manifestasi klinis yang tampak pada beberapa tahun pertama kehidupan dan secara umum tidak akan bertambah memburuk pada usia selanjutnya.<sup>36</sup>

*Cerebral palsy* lebih tepat dikatakan suatu gejala yang kompleks dari pada suatu penyakit yang spesifik. CP merupakan kelainan motorik yang banyak ditemukan pada anak-anak. William Little yang pertama kali mempublikasikan kelainan ini pada tahun 1843 yang menyebutnya dengan istilah "*celebral diplegia*". konsensus tentang definisi CP yang baru adalah suatu terminasi yang umum yang meliputi suatu kelompok kelainan yang bersifat non-progresif, tetapi seringkali berubah dan menampilkan *syndrome* kelainan gerak sekunder, sebagai akibat kerusakan pada susunan saraf pusat diawali perkembangan sel-sel motorik.<sup>37</sup>

*Cerebral Palsy* atau CP dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai kelumpuhan saraf pusat (KSP), karena *cerebral* berarti otak dan *palsy* berarti lumpuh dan CP ini bukan penyakit turunan dan juga bukan penyakit menular. Penyebab dari CP ini juga beragam antara lain

---

<sup>36</sup> Saharso, Darto. 2006. *Cerebral Palsy Diagnosis dan Tatalaksana*. Surabaya: FK Unair RSU Dr. Soetomo (hal: 4)

<sup>37</sup> Kuban, 1994; Soetjningsih, 1995; Stanley, 2000 (dalam Tesis. Mardiani, Elita. 2006. *Faktor-faktor prenatal dan perinatal kejadian CP study kasus YPAC Semarang*. Semarang: Undip) hal: 8-9

kurangnya oksigen di otak sehingga menyebabkan tidak berfungsi otak (*brain damage*) dapat disebabkan oleh kecelakan. Dapat juga disebabkan karena ibu pada waktu hamil sakit campak, penyakit kelamin, dan atau bisa juga karena ibu sakit jantung. Kelahiran yang sulit dan lama juga bisa menyebabkan gangguan CP.<sup>38</sup>

Gejala CP tampak sebagai spektrum yang menggambarkan variasi beratnya penyakit. Seseorang dengan CP dapat menampilkan gejala kesulitan dalam hal motorik misalnya menulis atau menggunakan gunting dan masalah keseimbangan dan berjalan atau mengenai gerakan *involunter* misalnya tidak dapat mengontrol gerakan menulis atau selalu mengeluarkan air liur. Gejala dapat berbeda pada setiap penderita dan dapat berubah pada seorang penderita.<sup>39</sup>

## 2. **Klasifikasi *Cerebral Palsy***

CP dapat diklasifikasikan berdasarkan gejala dan tanda klinis *neurologis. Spesifik diplegia*, untuk pertama kali di diskripsikan oleh dr. Little (1860) merupakan salah satu bentuk penyakit yang dikenali selanjutnya sebagai CP. Hingga saat ini, CP diklasifikasikan berdasarkan kerusakan gerakan yang terjadi dan dibagi dalam 4 kategori:<sup>40</sup>

### 1. CP Spastik

Merupakan bentuk CP yang terbanyak (70-80%), otot mengalami kekakuan dan secara permanen akan menjadi konstruk, jika kedua

---

<sup>38</sup> Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta (Hal: 91)

<sup>39</sup> Saharso, Darto. 2006. *Cerebral Palsy Diagnosis dan Tatalaksana*. Surabaya: FK Unair RSU Dr. Soetomo (hal: 4)

<sup>40</sup> Ibid, Hal: 5-8

tangan mengalami *spaditisitas*, pada saat seseorang berjalan, kedua tangan tampak bergerak kaku dan lurus. Gambaran klinis ini membentuk karakteristik berupa ritme berjalan yang dikenal dengan gait gunting (*scissors gait*) (Bryers, 1941). CP Spastik dibagi berdasarkan jumlah ekstremitas yang terkena yaitu:

a. *Monoplegi*

Bila hanya mengenai 1 ekstremitas saja, biasanya lengan tangan kanan.

b. *Deplegia*

Keempat ekstremitas terkena, tetapi kedua kaki lebih berat dari pada kedua lengan.

c. *Triplegia*

Bila mengenai 3 ekstremitas, yang paling banyak adalah mengenai kedua lengan dan 1 kaki.

d. *Quadriplegia*

Keempat ekstremitas terkena dengan derajat yang sama.

e. *Hemiplegia*

Mengenai salah satu sisi dari tubuh dan lengan terkena lebih berat.

2. CP atetoid/ diskinetik

Bentuk CP ini mempunyai karakteristik gerakan menulis yang tidak terkontrol dan berlahan. Gerakan abnormal mengenai tangan, kaki, lengan atau tungkai dan pada sebagian besar kasus, otot muka dan lidah, menyebabkan anak tampak menyeringai dan selalu mengeluarkan

air liur. Penderita ini juga mengalami masalah koordinasi gerakan otot bicara (*disartria*).

### 3. CP Ataksid

Jarang dijumpai, mengenai keseimbangan dan persepsi dalam. Penderita yang terkena sering menunjukkan koordinasi yang buruk, berjalan tidak setabil dengan gaya berjalan kaki terbuka lebar, meletakkan kedua kaki dengan posisi yang saling berjauhan, kesulitan dalam melakukan gerakan cepat dan tepat, misalnya menulis atau mengancingkan baju.

### 4. CP campuran

Sering ditemukan pada penderita mempunyai lebih dari satu bentuk CP yang dijabarkan diatas. Bentuk campuran yang sering dijumpai adalah spatik dan gerakan *atetoid* tetapi kombinasi lain juga mungkin dijumpai.

CP juga dapat diklasifikasikan berdasarkan estimasi derajat penyakit dan kemampuan penderita untuk normal.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid, Hal: 8

**Tabel 2.4:** Klasifikasi CP (*Cerebral Palsy*)

KLASIFIKASI	PERKEMBANGAN MOTORIK	GEJALA	PENYAKIT PENYERTA
Minimal	Normal, hanya terganggu secara kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kelainan tonus sementara</li> <li>▪ <i>Refleks primitive</i> menetap terlalu lama</li> <li>▪ Kelainan postur ringan</li> <li>▪ Gangguan gerak motor kasar &amp; halus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gangguan komunikasi</li> <li>▪ Gangguan belajar spesifik</li> </ul>
Ringan	Berjalan umur 24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa kelainan pada pemeriksa neurologis</li> <li>▪ Perkembangan refleks primitif abnormal</li> <li>▪ Respon postural terganggu</li> <li>▪ Gangguan motorik</li> <li>▪ Gangguan koordinasi</li> </ul>	
Sedang	Berjalan umur 3 tahun kadang memerlukan bracing tidak perlu alat khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berbagai kelainan neurologis</li> <li>▪ Refleks primitive menetap dan kuat</li> <li>▪ Respon postural terlambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Retardasi mental</li> <li>▪ Gangguan belajar dan komunikasi</li> <li>▪ Kejang</li> </ul>
Berat	Tidak bisa berjalan atau berjalan dengan alat bantu kadang perlu oprasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ berbagai kelainan neurologis</li> <li>▪ respon postural terlambat</li> <li>▪ gejala neurologis dominan</li> <li>▪ refleks primitive menetap</li> <li>▪ respon postural tidak muncul</li> </ul>	

### 3. Definisi Hiperaktif

Anak Hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hiperaktif disorder* (ADHD). ADHD adalah populer kependekan dari *attention deficit hyperactivity disorder* (*attention*: perhatian, *deficit*: berkurang), *hiperactivity*: hiperaktif, *disorder*: gangguan) dan didefinisikan bahwa kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtom-simtom kurang konsentrasi, hiperaktif, dan implusif yang dapat

menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.<sup>42</sup>

Menurut Sani Budiman Hermawan, Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi *neurologis* dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* atau ADHD.<sup>43</sup>

#### 4. Faktor- Faktor Hiperaktif

Gangguan hiperaktif ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kerusakan kecil pada system saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi, penderita menjadi lebih sangat pendek dan sulit untuk dikendalikan. Penyebab lainnya dalah tempramen bawaan, pengaruh dari lingkungan, malfungsi otak, dan epilepsi, bisa juga disebabkan karena adanya gangguan dikepala seperti gagar otak, trauma kepala karena persalinan sulit, infeksi, keracunan, gizi buruk dan elergi makanan.<sup>44</sup>

Kriteria dari ADHD dari DSM IV (1994), berikut ini kriteria ADHD berdasarkan *Diagnostic Statistic Manual*.<sup>45</sup>

##### A. Kurang perhatian

Pada kriteria ini, penderita ADHD paling sedikit mengalami enam atau lebih dari gejala- gejala berikutnya, dan berlangsung selama paling

<sup>42</sup> Baihaqi & Sugiharmin. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama (Hal: 2)

<sup>43</sup> Zaviera, Ferdinand. 2007. *Anak Hiperaktif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Group (Hal: 14)

<sup>44</sup> *Ibid*, Hal: 14

<sup>45</sup> Baihaqi & M. Sugiarmn. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama (Hal: 8-9)

sedikit 6 bulan sampai satu tingkatan yang maladaptive dan tidak konsisten dengan tingkat perkembangan.

- a. Seringkali gagal memperhatikan baik- baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang fatal dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan- kegiatan lainnya.
- b. Seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas- tugas atau kegiatan bermain.
- c. Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara secara langsung.
- d. Seringkali tidak mengikuti baik- baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, pekerjaan atau tugas dari tempat kerja (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi).
- e. Sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan kegiatan.
- f. Seringkali kehilangan barang/ benda penting untuk tugas- tugas dan kegiatan- kegiatan misalnya kehilangan permainan, kehilangan tugas sekolah, kehilangan pensil, buku dan alat tulis.
- g. Seringkali menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas- tugas yang membutuhkan usaha mental yang didukung seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah.
- h. Sering bingung dan terganggu oleh rangsangan dari luar, dan
- i. Sering kali cepat lupa dalam kegiatan sehari- hari.



### A. *Hiperaktif Implusif*

Paling sedikit enam atau lebih dari gejala- gejala *hiperaktif implusif* berikutnya bertahan selama paling sedikit 6 bulan sampai dengan tingkatan yang *maladaptive* dan tidak dengan tingkatan perkembangan.

#### *Hiperaktif*

- a. Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka dan sering menggeliat di kursi.
- b. Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan agar anak tetap duduk.
- c. Sering berlarian atau naik- naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat (pada masa remaja atau dewasa terbatas pada perasaan gelisah yang subyektif)
- d. Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang.
- e. Sering “bergerak” atau bertindak seolah- olah dikendalikan oleh motor.
- f. Sering berbicara berlebihan

#### *Implusifitas*

- a. Mereka sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
- b. Mereka sering mengalami kesulitan menanti giliran
- c. Mereka sering menginterupsi atau mengganggu orang lain: misalnya memotong pembicaraan atau permainan.

- B. Beberapa gejala *hiperaktivitas implusif* atau kurang perhatian yang menyebabkan gangguan muncul sebelum anak berusia 7 tahun.
- C. Ada suatu gangguan di dua atau lebih *setting/* situasi
- D. Harus ada gangguan yang secara klinis, signifikan di dalam fungsi sosial akademik atau pekerjaan.
- E. Gejala tidak terjadi selama berlakunya PDD, skizofrenia, atau gangguan psikotik lainnya, dan tidak dijelaskan dengan baik- baik oleh gangguan mental lainnya.

**5. Ciri- ciri anak Hiperaktif sebagai berikut:<sup>46</sup>**

1. Tidak fokus

Anak dengan gangguan hiperaktif tidak bisa berkonsentrasi lebih dari 5 menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkannya kepada hal lain.

2. Menentang

Anak dengan gangguan hiperaktif umumnya mempunyai sikap penentang atau pembangkang atau tidak mau dinasehati. Misalnya penderita akan marah jika dilarang berlari kesana kemari.

3. *Destruktif*

Pelaku bersifat *destruktif* atau merusak.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, Hal: 14-16

4. Tak kenal lelah

Anak dengan gangguan hiperaktif sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang hari dia akan selalu bergerak kesana kemari, lompat lari, berguling dan sebagainya.

5. Tanpa tujuan

Anak hiperaktif juga tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain tidak mau menunggu giliran. Anak hiperaktif juga sering mengusili teman-temannya tanpa ada alasan yang jelas, misalnya tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal-hal seperti itu.

6. Tidak sabar dan usil

Sering kali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktif berada dibawa rata-rata anak normal

## **2.5 Tanggung Jawab Pendidikan Anak dalam Prespektif Islam**

Nabi Muhammad SAW adalah edukator pertama yang lebih banyak tahu tentang pentingnya mainan dalam kehidupan anak-anak, ada banyak bukti yang menunjukkan bagaimana perhatian Rosulloh terhadap mainan. Diantaranya, suatu ketika beliau pernah bermain dengan anak-anak para sahabatnya dan meminta mereka untuk berlomba menuju tempat beliau duduk. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW suka bermain dengan Hasan dan Husain. Beliau merangkak sementara kedua cucunya bergelantung di kedua

sisinya sambil mengatakan, “sebaik baik unta adalah unta kalian dan sebaik-baik orang yang adil adalah kalian berdua.”<sup>47</sup>

نِعْمَ الْجَمَلُ جَمَلُكُمْ وَ نِعْمَ الْعِدْلَانِ أَنْتُمَا

“sebaik- baiknya unta adalah unta kamu berdua, sedangkan sebaik- baiknya dua orang yang adil adalah kamu berdua. (Diriwayatkan oleh ath- Thabrani)

وَ نِعْمَ الْفُرْسَانُ هُمَا

“sedangkan sebaik- baiknya penunggang unta adalah keduanya. (Diriwayatkan oleh al- Bazzar.)”

Dalam riwayat lagi dengan Sanad yang Hasan dari Aisyah (dalam riwayat an- Nasai as- Sunnanul Kubraa) beliau berkata:

لعبت الحبشة فجننت من ورائه فجعل يطاء طي ظهره حتى أنظر

Artinya:”orang- orang Habsy bermain, lalu aku datang di belakang Rosululloh kemudian beliau merendahkan punggungnya agar aku dapat melihat. (Diriwayatkan oleh An- Nasai as- Sunnanul Kubraa)

Rosul juga pernah mengajak Aisyah lomba lari. Sebelum aisyah usianya belum genap 15 tahun beliau menutupi Aisyah dengan selendang beliau agar dia bisa melihat sekelompok anak- anak yang tengah bermain dimasjid hingga Aisyah bosan. Seperti yang diungkap dalam hadis berikut.

<sup>47</sup> Muhammad, Sa'id Marsa. 2009. *Bermain Lebih Baik dari pada Nonton TV*. Surakarta: Ziyad Visi Media (Hal: 12)

مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَ كَذَا

“siapa saja yang lebih dahulu sampai kepadaku, maka dia berhak mendapatkan ini dan itu.” (Diriwayatkan oleh Ath- Thabrani)

Maka Hasan dan Husain berlomba berlari untuk sampai kepada hadapan Rosul. Pelajaran dari hadist tersebut merupakan betapa pedulinya Rosul terhadap masa pertumbuhan anak serta cucunya dan Rosul mengajak cucunya untuk bermain, berlomba dan bersenda gurau dengannya.<sup>48</sup>

Rosul juga mendorong semangat anak- anak untuk melontarkan anak panah. Dan saat Rosul melewati Hasan Husain bersabda.

ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ آبَاءَكُمْ كَانُوا رَامِيًا

“panahlah hai anak- anak ismail, karena sesungguhnya ayah kalian adalah seorang pemanah.” (diriwayatkan oleh Bukhari.)

Mendidik anak juga bisa dilakukan dengan *refresing* atau bermain dan hiburan seperti bermain olah fisik. Hiburan itu haruslah yang bermanfaat bagi jasmani maupun rohani, terlebih lagi yang dapat menambah ilmu atau keimanan kita. Juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan bersifat mubazir serta maksiat. Hiburan tersebut bisa berolahraga misalnya jalan kaki. Seperti hadist berikut.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Abul, Athif Id & Syeikh Muhammad Sa'id Marsa. 2009. *Bermain Lebih Baik dari pada Nonton TV*. Surakarta: Ziyad Visi Media

<sup>49</sup> Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya (hal: 104)

المؤمن القوي خير واحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

“Mu’min yang kuat lebih baik dicintai oleh Allah dari pada mu’min yang lemah. Dalam segalanya ia lebih baik.”(HR. Muslim)

Hadist tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu yang baik, baik dalam hal hal duniawi dan ukhrowi baik dalam hal jasmani. Itu akan membawa suatu kebaikan untuknya dan kebaikan dalam hal jasmani bisa ditunjukkan dengan menjaga dan merawat tubuh dengan berolahraga. Misalnya seperti berenang, memanah, dan menaiki kuda.<sup>50</sup>

كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبُنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَكَانَ لِي صَوَاحِبٌ يَلْعَبْنَ  
مَعِي، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ يَنْقَمِعَنَّ مِنْهُ، فَيَسِرُّ بِهِنَّ  
إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِي.

Artinya: aku pernah bermain dengan boneka- boneka kecil didekat Rosululloh dan aku memiliki beberapa teman yang bermain denganku. Jika beliau masuk, maka mereka bersembunyi, lalu beliau mengutus mereka kepadaku agar bermain denganku. (al- Bukhori dan Muslim)<sup>51</sup>

Seorang anak boleh bermain dengan sesuatu yang *mubah* (boleh), yang tidak mengandung dosa dan keharaman bagi mereka dianjurkan agar permainan itu bermanfaat bagi perkembangan badan, akal dan fikiran mereka,

<sup>50</sup> Ibid: 104

<sup>51</sup> Al-Adawi, Mushthafa. 2006. *Enskilopedia Pendidikan Anak*. Bogor: Pustaka Al- Inabah (115)

diantaranya adalah bermain dengan belajar memanah, berenang dan menunggang kuda. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Anfal: 60.<sup>52</sup>

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ  
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ  
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

*Artinya: 60. Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al- Anfal: 60)*

Hadist tersebut menyatakan bahwa diperbolehkannya bermain dengan boneka- boneka bagi anak kecil terutama untuk anak perempuan. Metode bermain ini juga telah diterangkan dalam al-Qur'an QS. Yusuf: 12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

*Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya." (QS. Yusuf: 12)*

Tugas orangtua sebagai pendidik sebenarnya juga sangatlah penting sebagaimana ayat al'qur'an ini, sangat jelas bahwa sebagai orangtua

<sup>52</sup> Ibid, Hal: 130

hendaklah merawat anaknya dengan baik tanpa harus merasa terbebani oleh anaknya. Kedua orangtua memiliki kewajiban masing-masing terhadap anaknya. Apapun bentuk seorang anak setiap orangtua wajib untuk menerima dengan keikhlasan tanpa harus mengeluh. Karena setiap anak merupakan cobaan bagi kedua orangtuanya.<sup>53</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat berikut ini:

Qs. Al- Anfal: 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Al-Anfal:28)*

Dari ayat tersebut di jelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan merupakan satu cobaan bagi kedua orang tuanya. Tergantung orangtua tersebut menghadapinya dan mendidik anaknya untuk menerima cobaan tersebut.

Rosul juga menganjurkan kepada orangtua untuk mengajari anaknya keberanian sebagai bekal kehidupannya dimasa yang akan datang, Sebagaimana telah dijelaskan pada hadist berikut:

قال عمر ابن الخطاب: عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَمُرُوهُمْ فَلْيَثْبُتُوا عَلَى ظُهُورِ الْخَيْلِ وَتَبَا (البيهقي)

<sup>53</sup> Purwakania Hasan, B. Aliah. 2006. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada (hal 71)



*“Umar bin Khatab berkata “Ajarkanlah anak-anak kalian berenang, memanah, dan perintahkan mereka agar pandai menunggang kuda”*  
(H.R Baihaqi)

Hadist tersebut dapat diketahui bahwa orangtua harus memberikan bekal yang baik dan berguna untuk dimasa yang akan datang kegiatan berkuda, memanah ini selain bekal kehidupannya dimasa yang akan datang untuk ketangguhannya namun hal ini juga bisa digaris bawahi bawah kegiatan berkuda, memanah dan berenang ini merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan psikomotorik seorang anak.<sup>54</sup>

Masa anak- anak dalam kehidupannya itu selalu memerlukan dorongan dan dukungan dari orangtua mereka. Masa perkembangan yang dialami oleh setiap anak juga berbeda- beda menurut individunya masing- masing. Seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang setiap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Oleh karenanya potensi- potensi seorang anak itu juga harus diarahkan sejak sedini mungkin, untuk itu mengarahkan seorang anak ini memerlukan motivasi yang baik bagi kedua orangtua sebagaimana firman Alloh dalam Qs. Yusuf :111

---

<sup>54</sup> Thalib, Muhammad. 2001. *Praktek Rasulullah saw. Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Qs. Yusuf :111)*

Oleh karenanya pendidikan dasar bagi anak usia 5 tahun itu sangat dibutuhkan untuk mengasah kemampuan yang dimilikinya dan pada usia 5 tahun ini merupakan masa keemasan bagi orang anak atau biasanya lebih dikenal dengan istilah *The Golden years*, yang mana pada masa ini dimana anak mulai peka/ *sensitive* untuk menerima berbagai rangsangan. Upaya pembinaan yang telah dipaparkan sesuai dengan ayat- ayat AL-qur'an sebagai berikut:<sup>55</sup>

QS. At- Tubah: 55

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

*Artinya : Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan*

<sup>55</sup> Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media

kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir.(At- Taubah: 55)

QS. Al- Kafi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَأَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.(Qs. Al- Kafi: 46)

Ayat diatas dapat didapatkan bahwa, anak- anak akan menjadi harapan bagi kedua orangtuanya dan bangsanya, untuk itu anak harus dibekali dengan ilmu dan kesiapan yang bermanfaat agar bisa menjaga orangtua, bangsa dan keluarganya kelak dimasa yang akan datang. Kewajiban orangtua adalah memberikan bekal pada anak- anaknya sekarang untuk digunakan nantinya sebagai pedoman kehidupannya.<sup>56</sup>

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Qs. Luqman: 19)

Ayat Al-Qur’an dalam surat Luqman tersebut dapat diketahui bahwa orangtua harus mengajari anaknya dalam tata krama berjalan sesuai dengan apa yang suda di sabdakan oleh Allah bahwa, “sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Etika dalam berjalan sudah dijelaskan secara detail dalam ayat tersebut. Tugas orangtua memberikan contoh agar

<sup>56</sup> Abdurrahman, Jamal.2003.120 Pendidikan ala Kanjeng Nabi. Yogyakarta: Mitra Pustaka

anak jika berjalan janganlah terlalu keras hentakannya dan jangan bersuara jika berjalan karena jalannya manusia tidak sama dengan jalannya hewan ataupun keledai maka manusia janganlah meniru yang demikian.

